

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Melalui pihak yang kelebihan dana tersebut kemudian disalurkan pada pihak yang kekurangan dana.

Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank membutuhkan modal yang cukup untuk menutup kerugian-kerugian yang mungkin terjadi dari kegiatan operasi bank. Tingkat kecukupan modal itu sendiri dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan salah satunya dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko operasi bank. Dengan demikian untuk mendapatkan CAR yang diinginkan maka bank perlu mengelola risiko-risiko usaha yang mempengaruhi CAR bank tersebut. Perhitungan CAR didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara Modal yang dimiliki Bank dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR sebuah bank, seharusnya semakin lama semakin meningkat. Namun kenyataannya pada Lampiran 1 tidak demikian, terdapat beberapa Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang memiliki penurunan CAR yang informasinya dipublikasikan. tersebut memperlihatkan perkembangan permodalan (CAR) dilihat dari rata-rata tren pada masing-masing bank. Pada lampiran 1 tersebut

terdapat bank yang rata-rata trennya mengalami penurunan yaitu PT Bank Artha Graha; PT Bank Himpunan Sudara; PT Bank Ekonomi Raharja; PT Bank Mega; PT Bank Mestika Dharma; PT Bank Metro Express; PT Bank UOB Indonesia; PT Bank PAN Indonesia; PT Bank of India; PT Bank Mayapada; PT Bank Mestika Dharma; PT Bank Keb Hana Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor yang menjadi penyebab penurunan CAR tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

Secara teori, CAR sebuah bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi bank dan pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Risiko usaha yang dihadapi bank dalam operasinya adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan, dan risiko strategis. Diantara delapan risiko tersebut yang dapat dihitung melalui laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan juga *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah (ne-

gatif). Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase yang lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap CAR adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi persentase kenaikan total kredit yang lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat.

Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif), karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

Apabila menggunakan IPR sebagai pengukur risiko likuiditas, maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan persentase investasi surat berharga lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan pada surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas menurun.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan persentase investasi surat

berharga lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat.

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah searah (positif), hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan persentase kredit bermasalah lebih tinggi dari persentase total peningkatan kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan bank dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan meningkat dan risiko kredit juga meningkat.

Pada sisi lain pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Karena jika NPL meningkat, persentase kenaikan kredit bermasalah lebih besar dari persentase kenaikan total kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun, yang berarti risiko kredit juga akan meningkat.

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat terjadi

peningkatan persentase *interest rate sensitivity to asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan persentase *interest sensitivity to liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari biaya kenaikan biaya bunga yang berarti risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah berlawanan arah (negatif).

Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah searah (positif).

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, kenaikan persentase *interest rate sensitivity to asset* (IRSA) lebih besar daripada peningkatan persentase *interest rate sensitivity to liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif.

Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif.

Apabila menggunakan PDN sebagai pengukur risiko pasar, maka pe-

ngaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN naik maka kenaikan persentase aktiva valas lebih besar dari kenaikan persentase pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung menurun maka penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan pasiva valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi baik meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR bisa positif atau negatif, hal ini terjadi apabila PDN meningkat, maka persentase kenaikan aktiva valas lebih besar dari persentase kenaikan pasiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari kenaikan pasiva valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif.

Sebaliknya, apabila saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka persentase penurunan aktiva valas lebih besar dari persentase penurunan pasiva valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif.

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI2009, Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan /atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan

manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko Operasional dapat dihitung dengan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*) dimana rasio tersebut akan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola efisiensi melalui pengelolaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya persentase BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Karena dengan meningkatnya persentase BOPO, berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun, CAR menurun, dan tetapi risiko operasional meningkat.

Apabila menggunakan FBIR sebagai pengukur risiko operasional, maka pengaruh FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini disebabkan apabila persentase FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat dan risiko operasional menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya persentase FBIR berarti pendapatan operasional se-

lain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga akan meningkat.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) sesuai dengan surat keputusan No. Kep-117/M-MBU/2002 Tanggal 21 Juli 2002, *Good Corporate Governance* merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Berdasarkan SEBI No. 15/15/DPNP/2013 bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian GCG, yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem
9. Pengendalian intern
10. Laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategis Bank

GCG mempunyai pengaruh positif atau searah terhadap CAR, karena semakin tinggi skor komposit *Self Assesment Good Corporate Governance* pada

bank maka predikat GCG semakin buruk, namun untuk menyeimbangkan nilai persentase GCG dengan variabel lain digunakan nilai resiprokal. Sehingga apabila nilai resiprokal meningkat maka kinerja bank yang semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan keuntungan bank yang diukur dengan rasio solvabilitas yaitu CAR (Adrian Sutedi, 2014 : 6).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan Skor *Self Assesment* GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah Skor *Self Assesment* GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan Skor *Self Assesment* GCG yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan Skor *Self Assesment* GCG secara terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif Skor *Self Assesment* GCG secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui diantara variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan Skor *Self Assesment* GCG yang paling dominan pengaruhnya terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan masukan dalam manajemen bank apakah dana telah dapat dikelola dengan baik dan bagaimana peran modal dalam *mengcover* risiko operasi bank. Sehingga nantinya dalam menjalankan kegiatan usaha dapat sesuai dengan tujuan utama bank.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk penerapan ilmu yang diperoleh selama ini di STIE Perbanas Surabaya khususnya dalam bidang manajemen perbankan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau pembanding

bagi pembaca yang akan mengambil judul yang sejenis untuk penelitian yang akan datang dan sebagai penambahan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah didalam penulisan, penguraian, serta penjelasan didalam penelitian ini maka dibagi lima bagian yang meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.